

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN MENINGKATNYA ANGKA KESEMBUHAN PASIEN TB PARU DI RUMAH SAKIT BAKTI TIMAH PANGKALPINANG TAHUN 2025

Lutfiyani Setia Ningrum, Hendra Kusumajaya, Rima Berti Anggraini
Program Studi Ilmu Keperawatan Institut Citra Internasional

SUBMISSION TRACK

Submitted : 28 Mei 2026
Accepted : 7 Juni 2026
Published : 8 Juni 2026

KEYWORDS

Kepatuhan Minum
Obat, Motivasi
Dukungan Keluarga,
Kesembuhan TB Paru

CORRESPONDENCE

Phone:

E-mail: Lutfiyani097@gmail.com

A B S T R A C T

Tuberkulosis paru adalah penyakit infeksius, yang terutama menyerang penyakit parenkim paru. Tuberkulosis paru dapat menular melalui udara, waktu seseorang dengan TB aktif pada paru batuk, bersin atau bicara. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Meningkatnya Angka Kesembuhan Pasien TB Paru Di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025. Desain dalam penelitian ini menggunakan *cross-sectional* dengan variabel independen (kepatuhan minum obat, motivasi dan dukungan keluarga) dan variabel dependen (kesembuhan TB Paru). Besaran populasi pada penelitian ini sebanyak 149 orang dan sampel sebanyak 67 orang perhitungan menggunakan *simple random sampling*. Waktu penelitian pada tanggal 9 Juli sampai dengan 18 Juli 2025. Hasil penelitian diperoleh *p-value* variabel kepatuhan minum obat $0,000 < 0,05$, motivasi $0,000 < 0,05$ dan dukungan keluarga $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat, motivasi dan dukungan keluarga terhadap kesembuhan TB Paru Di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025. Saran dalam penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi bahwasannya pentingnya kepatuhan minum obat, motivasi dan dukungan keluarga terhadap tingkat kesembuhan klien TB Paru. Peneliti mengharapkan perawat sebagai salah satu tim pelayanan kesehatan melakukan kunjungan secara berkala agar menjaga kepatuhan minum obat. Motivasi dan dukungan dari keluarga terdekat sangat mempengaruhi mental klien dalam menjalani pengobatan TB Paru sehingga akan berdampak pada tingkat kesembuhan penyakit klien.

PENDAHULUAN

Tuberkulosis paru (TB paru) adalah penyakit infeksius, yang terutama menyerang penyakit parenkim paru. Tuberkulosis paru dapat menular melalui udara, waktu seseorang dengan TB aktif pada paru batuk, bersin atau bicara (Zainita, 2019). Penyakit ini masih menjadi masalah global, karena tidak ada negara yang bebas dari TB Paru. Tuberkulosis paru (TB paru) merupakan penyakit yang berbahaya, namun dapat disembuhkan dengan pengobatan yang teratur dan pemantauan asupan obat yang dikonsumsi pasien (Kemenkes, 2019).

Data menurut *World Health Organization* (2023) menyatakan bahwa tahun 2021 angka kejadian TB Paru sebanyak 10,6 juta kasus dan terdapat 6,4 juta (60,3%) orang yang telah dilaporkan dan menjalani pengobatan serta sebanyak 1,1 juta kematian akibat TB Paru. Tahun 2022 angka kejadian TB Paru mengalami peningkatan sebanyak 11,2 juta kasus dan terdapat 6,8 juta (60,7%) orang yang telah dilaporkan dan menjalani pengobatan serta

sebanyak 1,3 juta kematian akibat TB Paru. Tahun 2023 angka kejadian TB Paru sebanyak 11,5 juta kasus dan terdapat 7,2 juta (62,6%) orang yang telah dilaporkan dan menjalani pengobatan serta sebanyak 1,6 juta kematian akibat TB Paru (WHO, 2023).

Data Tuberkulosis paru di Indonesia menunjukkan bahwa tahun 2021 angka kejadian TB Paru 969.000 kasus dengan notifikasi kasus sebesar 717.941 atau (74%) sudah menjalani pengobatan. Tahun 2022 angka kejadian TB Paru 996.043 kasus dengan notifikasi kasus sebesar 759.397 atau (76,2%) sudah menjalani pengobatan. Tahun 2023 angka kejadian TB Paru 1.103.382 kasus dengan notifikasi kasus sebesar 861.286 atau (78%) sudah menjalani pengobatan. Angka tersebut masih dibawah dari target yang telah ditetapkan yaitu 85%, sementara insiden TBC di Indonesia sebesar 354 per 100.000 penduduk yang mengartikan dari 100.000 orang akan ada 354 yang sakit TBC (Kemenkes, 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung angka kejadian TB Paru tahun 2022 sebanyak 1.508 kasus. Angka kejadian TB Paru tahun 2023 sebanyak 1.119 kasus. Pada tahun 2024 angka kejadian TB Paru ditemukan sebanyak 1.534 kasus. Angka kesembuhan pasien TB Paru di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung saat ini mencapai 88% (Laporan TB Paru Dinkes Prov. Kep. Bangka Belitung, 2024).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang TB Paru masuk kedalam 10 penyakit terbanyak di Kota Pangkalpinang. Angka kejadian TB Paru pada tahun 2022 sebanyak 480 kasus. Angka kejadian TB Paru tahun 2023 sebanyak 466 kasus. Pada tahun 2024 angka kejadian TB Paru sebanyak 492 kasus. (Laporan TB Paru Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang, 2024).

Data kejadian TB Paru di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang tahun 2022 tercatat sebanyak 120 kasus, tahun 2023 kejadian TB Paru sebanyak 133 kasus dan tahun 2024 kejadian TB Paru sebanyak 149 kasus (Rekam Medis Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang, 2024). Tuberkulosis adalah merupakan penyebab utama kedua kematian akibat penyakit menular di Indonesia dan dunia (Rahman dkk, 2020). Program pemberantasan penyakit menular memiliki peranan dalam mengurangi angka kesakitan serta kematian. Tujuan tersebut bisa dicapai dengan pelaksanaan teknologi kesehatan secara pas oleh petugas kesehatan yang didukung kedudukan aktif warga. Program pemberantasan penyakit menular memiliki peran dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian. Hal ini dapat dicapai dengan penerapan teknologi kesehatan secara tepat oleh tenaga kesehatan yang didukung peran aktif masyarakat. Rendahnya cakupan penyakit tuberkulosis berdampak pada peningkatan penyebaran penyakit tuberkulosis (Muhammad, 2019).

Rendahnya cakupan penderita TB salah satunya disebabkan oleh rendahnya kesadaran penderita dalam menjalani proses pengobatan dan penyembuhan. Tuberkulosis juga tidak terlepas dari faktor kepatuhan minum obat, sosial budaya, terutama terkait dengan pengetahuan dan sikap masyarakat setempat serta motivasi dan dukungan keluarga (Rahman dkk, 2020). Kepatuhan pasien TB paru dalam menyelesaikan pengobatan merupakan faktor utama yang penting karena akan memberikan dampak positif, yaitu mengurangi angka penularan, mengurangi kekambuhan, menghambat pertumbuhan kuman, mengurangi resistensi kuman terhadap obat, dan mengurangi kecacatan pada pasien. Pada akhirnya jumlah pasien TB paru akan menurun. Pengobatan TB paru yang lama sering membuat pasien bosan dan menimbulkan ketidakpatuhan pasien dalam minum obat. Kepatuhan yang buruk atau terapi yang pada dasarnya kurang lengkap dapat menimbulkan kekebalan (*resistence*) kuman tuberkulosis terhadap obat anti tuberkulosis (OAT) atau disebut dengan *Multi Drugs Resistance* (MDR) (Kemenkes RI, 2020).

Motivasi merupakan dasar karakter, kepribadian seseorang dalam bertindak. Hasil motivasi yang baik diperoleh apabila melakukan sikap yang positif, artinya motivasi baik akan

mempengaruhi tingkat kesembuhan seseorang penderita penyakit TB. Hal itu berkesinambungan dengan pengetahuan yang baik (Mauldya dkk, 2017). Motivasi sangat dibutuhkan bagi penderita. Motivasi untuk terus bertahan hidup dengan melakukan pengobatan yang rutin sangat mempengaruhi mental penderita. Oleh karena itu diperlukannya motivasi yang banyak bagi penderita (Notoadmodjo,2018).

Dukungan keluarga dapat memberdayakan pasien TB paru selama masa pengobatan dengan mendukung terus menerus, seperti mengingatkan pasien untuk mengambil obat-obatan dan peka terhadap pasien TB paru jika mengalami efek samping obat TB. Dukungan keluarga menjadi faktor utama dalam keberhasilan proses penyembuhan penderita TB paru (Fitri dkk, 2018).

Menurut Videbeck (2018) menyatakan dukungan dari keluarga akan menyebabkan pasien mempunyai kepercayaan diri untuk menentukan suatu keputusan. Kepercayaan tersebut juga menumbuhkan rasa aman, percaya diri dan peningkatan harga diri serta tumbuh keberanian. Dukungan emosi dari keluarga adalah salah satu faktor pendorong seseorang dalam membuat keputusan, seperti dalam membuat keputusan patuh pada pengobatan. Keluarga serta teman bisa membantu dalam mengurangi kecemasan akibat menderita penyakit tertentu, mereka juga dapat meminimalisir godaan untuk tidak taat dalam pengobatan, mereka bisa menjadi sebuah kelompok pendukung dalam mencapai kepatuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sitopu dkk (2022) menyatakan bahwa analisa data didapat nilai $p\text{-value} = 0,000$ yang berarti ada hubungan kepatuhan minum obat dengan kesembuhan pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Pulo Brayon Kota Medan tahun 2022.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat kepatuhan pasien dalam minum obat maka pasien semakin tidak sembuh. Kesembuhan pasien ini tergantung pada keinginan dan kemauan pasien itu sendiri dan bersedia mengikuti intruksi yang diberikan dan yang ditetapkan. Patuh dalam minum obat sangat diperlukan dalam pengobatan TB karena dengan teratur dalam minum obat maka kemungkinan penyakit TB akan teratasi dalam waktu yang diinginkan dan risiko untuk terjadi kasus resisten obat dapat diatasi dan dapat dicegah.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dkk (2023) menyatakan bahwa motivasi internal mengenai riwayat pengobatan dilakukan secara rutin selama 6 bulan tanpa putus obat, keyakinan akan pengobatan yang membuat informan termotivasi untuk sembuh dan disiplin yang kuat dalam menjalankan prosedur berobat yang telah ditetapkan tanpa mengkhawatirkan efek samping obat yang dialami. Keteraturan minum obat pada informan di dukung oleh keluarga terdekat untuk mengingatkan informan agar minum obat setiap hari dan menemani informan untuk mengambil obat. Motivasi eksternal bagi PMO adanya dukungan, kasih sayang serta perawatan yang baik akan membantu mempercepat kesembuhan penderita Tuberkulosis paru.

Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Gumelar (2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga ($p\text{-value}: 0,034$) terhadap angka kesembuhan pasien TB paru di RS Paru Dr. Goenawan Partowidigdo Cisarua. Dukungan keluarga dapat berbentuk penyediaan materi seperti pemberian uang, makanan, pelayanan sertabarang. Hal tersebut dapat meminimalisir stress penderita, karena dengan dukungan tersebut dapat langsung memecahkan masalah yang muncul akibat materi, dukungan instrumental ini sangat penting dalam mengatasi suatu masalah yang dapat ditangani oleh keluarga. Dukungan emosi yang diberikan keluarga memiliki peranan penting dalam proses pengobatan pasien TB paru. Empati adalah alat yang sangat efektif dalam memecahkan suatu masalah yang dinilai memberatkan oleh penderita, khususnya empati dari anggota keluarga inti terutama dari orang tua, istri, suami maupun anak akan memberikan perasaan aman

dalam hal ini yaitu merasa diperhatikan, penderita TB paru akan menjalani pengobatan dalam jangka waktu yang sangat panjang, hal ini dapat menimbulkan stressor dan kejenuhan bagi penderita, dalam hal ini dukungan emosi dari pihak keluarga berupa perhatian, ungkapan kepedulian dan empati kepada penderita dapat meminimalkan dampak dari stressor tersebut.

Berdasarkan hasil survei awal yang telah dilakukan pada tanggal 14 Januari 2025 di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang menunjukkan bahwa dari 10 penderita TB Paru terdapat sebanyak 7 orang (70%) yang tidak patuh dalam pengobatan TB Paru dimana jadwal kontrol yang tidak teratur, sebanyak 8 orang (80%) tidak adanya motivasi dari keluarga terdekat dalam pengobatan TB Paru sehingga mempengaruhi kesembuhan pasien dan sebanyak 6 orang (60%) memiliki dukungan keluarga yang buruk dengan menjauhi penderita karena takut akan tertular dengan penyakit dan mengabaikan kesehatan penderita. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan kepatuhan minum obat, motivasi dan dukungan keluarga dengan tingkat kesembuhan TB Paru.

METODE

Desain dalam penelitian ini menggunakan *cross-sectional* dengan variabel independen (kepatuhan minum obat, motivasi dan dukungan keluarga) dan variabel dependen (kesembuhan TB Paru). Besaran populasi pada penelitian ini sebanyak 149 orang dan sampel sebanyak 67 orang perhitungan menggunakan *simple random sampling*. Waktu penelitian pada tanggal 9 Juli sampai dengan 18 Juli 2025.

HASIL

- a. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Kesembuhan TB Paru Di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Kesembuhan TB Paru Di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

Kepatuhan Minum Obat	Kesembuhan TB Paru				Total	p-value	POR (CI 95%)
	Sembuh		Tidak Sembuh				
	n	%	n	%	n	%	
Patuh	30	81,1	7	18,9	37	100	0,0
Tidak Patuh	9	30	21	70	30	100	(3,217-31,089)
Total	39	58,2	28	41,8	67	100	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden dengan tingkat kesembuhan TB Paru sembuh lebih banyak ditemukan pada kategori patuh minum obat yaitu sebanyak 30 orang (81,1%) dibandingkan dengan tidak patuh minum obat yaitu sebanyak 9 orang (30%). Sedangkan responden dengan tingkat kesembuhan TB Paru tidak sembuh lebih banyak ditemukan pada kategori tidak patuh minum obat yaitu sebanyak 21 orang (70%) dibandingkan dengan patuh minum obat yaitu sebanyak 7 orang (18,9%). Hasil nilai signifikan dalam Uji *Chi-Square* adalah $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat terhadap kesembuhan TB Paru. Nilai POR 10,000 (CI 95% = 3,217-31,089) yang berarti responden dengan patuh minum obat memiliki kecenderungan 10,000 kali lebih besar sembuh dalam pengobatan TB Paru.

- b. Hubungan Motivasi Terhadap Kesembuhan TB Paru Di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

Hubungan Motivasi Terhadap Kesembuhan TB Paru Di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

Motivasi	Kesembuhan TB Paru				Total	p- val ue	POR (CI 95%)	
	Sembuh		Tidak Sembuh					
	n	%	n	%				
Baik	32	82,1	7	17,9	39	100	0,0	13,714
Kurang Baik	7	25	21	75	28	100	00	(4,200-
Total	39	58,2	28	41,8	67	100		44,785)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden dengan tingkat kesembuhan TB Paru sembuh lebih banyak ditemukan pada kategori motivasi baik yaitu sebanyak 32 orang (82,1%) dibandingkan dengan motivasi kurang baik yaitu sebanyak 7 orang (25%). Sedangkan responden dengan tingkat kesembuhan TB Paru tidak sembuh lebih banyak ditemukan pada kategori motivasi kurang baik yaitu sebanyak 21 orang (75%) dibandingkan dengan motivasi baik yaitu sebanyak 7 orang (17,9%). Hasil nilai signifikan dalam Uji *Chi-Square* adalah $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi terhadap kesembuhan TB Paru. Nilai POR 13,714 (CI 95% = 4,2000-44,785) yang berarti responden dengan motivasi baik memiliki kecenderungan 13,714 kali lebih besar sembuh dalam pengobatan TB Paru.

- c. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kesembuhan TB Paru Di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kesembuhan TB Paru Di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

Dukungan Keluarga	Kesembuhan TB Paru				Total	p- val ue	POR (CI 95%)	
	Sembuh		Tidak Sembuh					
	n	%	n	%				
Baik	30	78,9	8	21,1	38	100	0,0	8,333
Kurang Baik	9	31	20	69	29	100	00	(2,752-
Total	39	58,2	28	41,8	67	100		25,230)

Berdasarkan tabel 8 diatas menunjukkan bahwa responden dengan tingkat kesembuhan TB Paru sembuh lebih banyak ditemukan pada kategori dukungan keluarga baik yaitu sebanyak 30 orang (78,9%) dibandingkan dengan dukungan keluarga kurang baik yaitu sebanyak 9 orang (31%). Sedangkan responden dengan tingkat kesembuhan TB Paru tidak sembuh lebih banyak ditemukan pada kategori dukungan keluarga kurang baik yaitu sebanyak 20 orang (69%) dibandingkan dengan dukungan keluarga baik yaitu sebanyak 8 orang (21,1%). Hasil nilai signifikan dalam Uji *Chi-Square* adalah $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap kesembuhan TB Paru. Nilai POR 8,333 (CI 95% = 2,752-25,230) yang berarti responden dengan dukungan keluarga baik memiliki kecenderungan 8,333 kali lebih besar sembuh dalam pengobatan TB Paru.

PEMBAHASAN

Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Kesembuhan TB Paru Di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

Kepatuhan dideskripsikan dengan sejauh mana pasien mengikuti instruksi-instruksi, aturan atau saran medis. Terkait dengan konsumsi obat, kepatuhan minum obat didefinisikan sebagai tindakan mengkonsumsi obat-obatan yang diresepkan oleh dokter pada waktu dan dosis yang tepat (Mustaqin, 2017). Definisi menurut *The U.S. Food and Drug Administration* (FDA) dalam Cureatr (2020) kepatuhan obat atau minum obat didefinisikan sebagai sejauh mana pasien minum obat sesuai resep dokter. Ini melibatkan faktor-faktor seperti mengisi resep, mengingat untuk minum obat tepat waktu, dan memahami petunjuknya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan tingkat kesembuhan TB Paru sembuh lebih banyak ditemukan pada kategori patuh minum obat yaitu sebanyak 30 orang (81,1%) dibandingkan dengan tidak patuh minum obat yaitu sebanyak 9 orang (30%). Sedangkan responden dengan tingkat kesembuhan TB Paru tidak sembuh lebih banyak ditemukan pada kategori tidak patuh minum obat yaitu sebanyak 21 orang (70%) dibandingkan dengan patuh minum obat yaitu sebanyak 7 orang (18,9%). Penelitian ini dilakukan pada 67 responden menunjukkan hasil yang signifikan antara kepatuhan minum obat terhadap kesembuhan TB Paru dengan nilai Uji *Chi-Square* adalah $0,000 < 0,05$. Nilai POR 10,000 (CI 95% = 3,217-31,089) yang berarti responden dengan patuh minum obat memiliki kecenderungan 10,000 kali lebih besar sembuh dalam pengobatan TB Paru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitopu dkk (2022) menyatakan bahwa analisa data didapat nilai *p-value* = 0,000 yang berarti ada hubungan kepatuhan minum obat dengan kesembuhan pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Pulo Brayon Kota Medan tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat kepatuhan pasien dalam minum obat maka pasien semakin tidak sembuh. Kesembuhan pasien ini tergantung pada keinginan dan kemauan pasien itu sendiri dan bersedia mengikuti intruksi yang diberikan dan yang ditetapkan. Patuh dalam minum obat sangat diperlukan dalam pengobatan TB karena dengan teratur dalam minum obat maka kemungkinan penyakit TB akan teratasi dalam waktu yang diinginkan dan risiko untuk terjadi kasus resisten obat dapat diatasi dan dapat dicegah.

Menurut asumsi peneliti bahwa kepatuhan minum obat merupakan faktor utama dalam mencapai tingkat kesembuhan klien TB Paru. Klien TB Paru wajib minum obat secara lengkap sampai dengan batas yang dianjurkan dokter. Perawat sebagai salah satu tim pelayanan kesehatan perlu memperhatikan dan rutin melakukan kunjungan rumah secara berkala. Hal ini dapat mempengaruhi proses penyembuhan penyakit klien khususnya dalam mempertahankan kesehatan dengan minum obat secara teratur. Perawat juga perlu melakukan edukasi dan pendidikan kesehatan tentang bagaimana pentingnya minum obat dalam proses penyembuhan penyakit klien.

Hubungan Motivasi Terhadap Kesembuhan TB Paru Di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

Motivasi merupakan dasar karakter, kepribadian seseorang dalam bertindak. Hasil motivasi yang baik diperoleh apabila melakukan sikap yang positif, artinya motivasi baik akan mempengaruhi tingkat kesembuhan seseorang penderita penyakit TB. Hal itu berkesinambungan dengan pengetahuan yang baik (Mauldya dkk, 2017). Motivasi sangat

dibutuhkan bagi penderita. Motivasi untuk terus bertahan hidup dengan melakukan pengobatan yang rutin sangat mempengaruhi mental penderita. Oleh karena itu diperlukannya motivasi yang banyak bagi penderita (Notoadmodjo, 2018). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan tingkat kesembuhan TB Paru sembuh lebih banyak ditemukan pada kategori motivasi baik yaitu sebanyak 32 orang (82,1%) dibandingkan dengan motivasi kurang baik yaitu sebanyak 7 orang (25%). Sedangkan responden dengan tingkat kesembuhan TB Paru tidak sembuh lebih banyak ditemukan pada kategori motivasi kurang baik yaitu sebanyak 21 orang (75%) dibandingkan dengan motivasi baik yaitu sebanyak 7 orang (17,9%).

Penelitian ini dilakukan pada 67 responden menunjukkan hasil yang signifikan antara motivasi terhadap kesembuhan TB Paru dengan nilai Uji *Chi-Square* adalah $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi terhadap kesembuhan TB Paru. Nilai POR 13,714 (CI 95% = 4,2000-44,785) yang berarti responden dengan motivasi baik memiliki kecenderungan 13,714 kali lebih besar sembuh dalam pengobatan TB Paru.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dkk (2023) menyatakan bahwa motivasi internal mengenai riwayat pengobatan dilakukan secara rutin selama 6 bulan tanpa putus obat, keyakinan akan pengobatan yang membuat informan termotivasi untuk sembuh dan disiplin yang kuat dalam menjalankan prosedur berobat yang telah ditetapkan tanpa mengkhawatirkan efek samping obat yang dialami. Keteraturan minum obat pada informan di dukung oleh keluarga terdekat untuk mengingatkan informan agar minum obat setiap hari dan menemani informan untuk mengambil obat. Motivasi eksternal bagi PMO adanya dukungan, kasih sayang serta perawatan yang baik akan membantu mempercepat kesembuhan penderita Tuberkulosis paru.

Menurut asumsi peneliti bahwa klien TB Paru sangat membutuhkan motivasi dalam menghadapi proses penyembuhan penyakit klien. Motivasi dari orang terdekat seperti suami, istri, anak dan pelayan kesehatan akan membuat *mindset* klien terfokus dan yakin akan kesembuhan penyakitnya. Motivasi seperti menyemangati klien dan tidak *menjudge* keadaan klien akan membuat klien termotivasi dan semangat dalam menjalani pengobatan sehingga tingkat kesembuhan penyakit klien meningkat.

Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kesembuhan TB Paru Di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

Dukungan keluarga dapat memberdayakan pasien TB paru selama masa pengobatan dengan mendukung terus menerus, seperti mengingatkan pasien untuk mengambil obat-obatan dan peka terhadap pasien TB paru jika mengalami efek samping obat TB. Dukungan keluarga menjadi faktor utama dalam keberhasilan proses penyembuhan penderita TB paru (Fitri dkk, 2018). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan tingkat kesembuhan TB Paru sembuh lebih banyak ditemukan pada kategori dukungan keluarga baik yaitu sebanyak 30 orang (78,9%) dibandingkan dengan dukungan keluarga kurang baik yaitu sebanyak 9 orang (31%). Sedangkan responden dengan tingkat kesembuhan TB Paru tidak sembuh lebih banyak ditemukan pada kategori dukungan keluarga kurang baik yaitu sebanyak 20 orang (69%) dibandingkan dengan dukungan keluarga baik yaitu sebanyak 8 orang (21,1%).

Penelitian ini dilakukan pada 67 responden menunjukkan hasil yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap kesembuhan TB Paru dengan nilai Uji *Chi-Square* adalah $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap kesembuhan TB Paru. Nilai POR 8,333 (CI 95% = 2,752-25,230) yang

berarti responden dengan dukungan keluarga baik memiliki kecenderungan 8,333 kali lebih besar sembuh dalam pengobatan TB Paru.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gumelar (2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga (p -value: 0,034) terhadap angka kesembuhan pasien TB paru di RS Paru Dr. Goenawan Partowidigdo Cisarua. Dukungan keluarga dapat berbentuk penyediaan materi seperti pemberian uang, makanan, pelayanan sertabarang. Hal tersebut dapat meminimalisir stress penderita, karena dengan dukungan tersebut dapat langsung memecahkan masalah yang muncul akibat materi, dukungan instrumental ini sangat penting dalam mengatasi suatu masalah yang dapat ditangani oleh keluarga. Dukungan emosi yang diberikan keluarga memiliki peranan penting dalam proses pengobatan pasien TB paru. Suami atau istri, ikatan emosi antara anak, ibu dan ayah memiliki ikatan emosi yang erat dan akan saling berkaitan dalam kondisi sakit maupun sehat. Empati adalah alat yang sangat efektif dalam memecahkan suatu masalah yang dinilai memberatkan oleh penderita, khususnya empati dari anggota keluarga inti terutama dari orang tua, istri, suami maupun anak akan memberikan perasaan aman dalam hal ini yaitu merasa diperhatikan, penderita TB paru akan menjalani pengobatan dalam jangka waktu yang sangat panjang, hal ini dapat menimbulkan stressor dan kejenuhan bagi penderita, dalam hal ini dukungan emosi dari pihak keluarga berupa perhatian, ungkapan kepedulian dan empati kepada penderita dapat meminimalkan dampak dari stressor tersebut.

Menurut asumsi peneliti bahwa dukungan dari keluarga memiliki peranan tersendiri dan menjadi salah satu faktor dalam mencapai keberhasilan pengobatan klien dengan TB Paru. Dukungan keluarga seperti memfasilitasi klien dalam melakukan pengobatan ke pelayanan kesehatan, menemani klien dalam masa terpuruknya, merangkul dan tidak menjauhi klien dikarenakan penyakit yang diidapnya. Dukungan seperti ini sangat berarti bagi klien terutama dukungan dari anggota keluarga terdekat. Dukungan keluarga yang positif akan menghasilkan hasil yang positif juga dan berdampak pada meningkatnya kesembuhan klien TB Paru dalam menjalani pengobatan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini, Hasil penelitian diperoleh p -value variabel kepatuhan minum obat $0,000 < 0,05$, motivasi $0,000 < 0,05$ dan dukungan keluarga $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat, motivasi dan dukungan keluarga terhadap kesembuhan TB Paru Di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, L. 2020. *Pengetahuan Penderita Tuberkulosis Paru Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis*. Jambura Health and Sport Journal, 2(1), 12–18. <https://doi.org/10.37311/jhsj.v2i1.4560>
- Afrianti, N, A, D N. 2016. *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pengobatan Tuberkulosis Paru Dirumah Sakit Paru Manguharjo Kota Madiun*. Madiun : STIKES Bhakti Husada Mulya Ambarwati., Dewi., & Kusuma, I, R. 2020. “*Respon Psikologis Ibu Hamil*

- Fitri, L. D., Marlindawani, J., & Purba, A. 2018. *Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru*. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 7(01), 33–42.
- Kemendes RI. 2019. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes RI. 2018. *Infodatin: Tuberkulosis*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi. Kementerian Kesehatan RI.
- Letmau, W., Pora, Y. D., & Sadipun, D. K. 2023. *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru Di Rsd Kalabahi Kabupaten Alor*. Volume 10, No. 1 Juni 2023 Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat ISSN 2460 – 9374.
- Maulidya, Yulinda, N., Endang, S. R., Erianto, F. 2016. *Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pengobatan Tuberkulosis TB Paru Pada Pasien Pasca Pengobatan Di Puskesmas Dinoyo Kota Malang*. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Malang.
- Muhammad, E. 2019. *Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Kejadian Tuberkulosis Paru*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 10(2). <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.173>.
- Nasution, N., Arwina, H., Nababan, D., & Silitonga, E. 2023. *Dorongan Motivasi Kesembuhan Penderita Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Huristak Kabupaten Padang Lawas*. Jurnal Ners Volume 7 Nomor 2 Tahun 2023 Halaman 993 – 1004. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Olviani, Y., & Chrisnawati, C. 2016. *Hubungan dukungan pasangan penderita TB dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin Tahun 2016*. Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI), 1(2), 1–9. <http://journal.stikessuakainsan.ac.id/index.php/jksi/article/view/46>.
- Rahman, M. A., Sobia, P., Dwivedi, V. P., Bhawsar, A., Singh, D. K., Sharma, P., Moodley, P., Kaer, L. Van, Bishai, W. R., & Das, G. 2020. *Mycobacterium tuberculosis TlyA protein negatively regulates T helper (Th) 1 and Th17 differentiation and promotes tuberculosis pathogenesis*. Journal of Biological Chemistry. vol. 290(23): 14407–14417. <https://doi.org/10.1074/jbc.M115.653600>.
- Sriyanah, N., Efendi, S., Ilyas H., & Nabila. 2022. *Hubungan Pengetahuan, Sikap Dengan Dukungan Keluarga Sebagai Pengawas Kepatuhan Minum Obat Penderita Tuberkulosis Paru*. An Idea Health Journal ISSN (Online) 2797-0604 Volume 2, Issue 02, July 2022.
- Widiaingrum, T, S. 2017. *Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tb Di Wilayah Kerja Puskesmas Perak Timur Surabaya*. Universitas Airlangga Surabaya.

World Health Organization. 2020. *Global Tuberculosis Report 2020*. Geneva: World Health Organization.

Yuda, A, A. 2018. *Hubungan Karakteristik, Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Penderita Tuberkulosis Dengan Kepatuhan Minum Obat Di Puskesmas Tanah Kalikedinding*. Surabaya: Universitas Airlangga.

Zainita A, P. 2019. *Penerapan Batuk Efektif Dalam Mengeluarkan Sekret Pada 53 Pasien Tuberkulosis Dalam Pemenuhan Kebutuhan Oksigenasi*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1362/>